

MANRELEBBE DALAM TRADISI BUGIS PAGATAN

Sa'adah Erliani *¹

STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia
erliani2706@gmail.com

Desy Hidayanti

STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia

Maryam Agustina

STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia

Abstract

The purpose of this research is to find out the procession of implementing manrelebbe and the social values contained therein. This celebration is held as a form of appreciation for children's efforts to complete reading the Koran. This sacred event is rarely carried out in the Bugis Pagatan environment because some parents prefer to hold a manrelebbe simultaneously held by the TPA where they recite the Koran, so it is feared that this culture will be abandoned. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The results of this study are that in the Bugis Pagatan tribe, religious education for children begins with teaching morals and the Koran. Teaching the Koran is divided into three stages, namely 1. Koran Biccu (small Koran) at this stage parents or grandparents become their Koran teachers at home until the child completes Koran Biccu, 2. after that the child will move up to Koran Loppo (large Koran).), in this second stage, parents can continue teaching their children until they graduate or hand them over to one of the Quran teachers in the village to complete their children's reading. not only studying with one teacher of the Koran, it could be two or three teachers of the Koran at the same time. Manrelebbe, there are many values that need to be maintained and upheld, namely the value of worship exalting the Koran as a revelation from Allah SAW, the value of respect for the Koran teacher, the value of compassion for children, the value of kinship, the value of mutual cooperation. Manrelebbe, this custom is acceptable considering that there are values of Worship and social values contained in it by using the Ulf rule, that this culture does not conflict with Nash and culture is categorized as 'Urf which contains many benefits. So it can be concluded that the celebration of Manrelebbe (Khataman Koran) is a valid 'urf.

Keywords: Manrelebbe, Khatam Quran and Bugis Pagatan.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi pelaksanaan manrelebbe dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Perayaan ini dilaksanakan sebagai bentuk Apresiasi terhadap usaha anak menyelesaikan bacaan Alquran. Acara sakral ini sudah jarang dijalankan di lingkungan Bugis Pagatan karena sebagian orang tua lebih suka mengadakan manrelebbe secara serentak yang diadakan oleh TPA tempat mereka mengaji, sehingga dikhawatirkan budaya ini akan ditinggalkan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpul data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Pada Suku Bugis Pagatan pendidikan Agama pada anak dimulai dengan mengajarkan Akhlak dan Alquran. Pengajaran Alquran di bagi menjadi tiga tahapan yaitu 1.

¹ Corresponding author.

Akoran Biccu (Alquran kecil) pada tahapan ini orang tua atau kakek dan nenek menjadi guru ngaji mereka di rumah sampai anak menyelesaikan *Akoran Biccu*, 2. setelah itu anak akan naik ke *Akoran Loppo* (Alquran besar), pada tahapan kedua ini orang tua bisa melanjutkan *mengajari* anak sampai tamat atau menyerahkan mereka ke salah satu guru Quran di kampung untuk menyelesaikan bacaan anak.. 3. Pada tahapan ketiga ini biasanya anak yang sudah tamat mengaji akan disuruh mengulang lagi sampai mahir, mereka tidak hanya berguru pada satu guru ngaji bisa dua atau tiga guru ngaji sekaligus. *Manrelebbe* banyak nilai-nilai perlu dijaga dan dijunjung tinggi yaitu nilai ibadah mengangungkan Alquran sebagai wahyu dari Allah SAW, nilai penghargaan terhadap guru ngaji, nilai kasih sayang terhadap anak, nilai kekerabatan, nilai gotong royong. *Manrelebbe* maka adat ini bisa diterima mengingat ada nilai ibadah dan nilai sosial terkandung didalamnya dengan menggunakan kaidah *Urf*, bahwasanya budaya tersebut tidak bertentangan dengan Nash dan budaya dikategorikan '*Urf* yang mengandung banyak maslahat. Maka dapat disimpulkan bahwa perayaan *Manrelebbe* (Khataman Alquran) merupakan '*urf* yang bersifat sah

Kata Kunci: *Manrelebbe*, *Khatam Quran* dan *Bugis Pagatan*.

PENDAHULUAN

Bentuk perayaan wujud syukur terhadap anak dalam budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu ada tiga yaitu *Menretojang*, *Massunna* dan *Manrelebbe*. Perayaan *Menretojang* dan *Massunna* masih terjaga dan sering dilakukan sedangkan *Manrelebbe* sudah jarang. *Manrelebbe* adalah tradisi khataman Alquran dalam suku Bugis Pagatan. Perayaan ini dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha anak menyelesaikan bacaan Alquran. Semakin cepat anak menyelesaikan bacaan Alquran semakin baik. Sejumlah suku di Indonesia akan melakukan ritual khataman Quran menjelang pernikahan akan tetapi dalam suku Bugis Pagatan perayaan khataman Quran terpisah dari perayaan pernikahan. Acara ini dilakukan secara meriah karena biasanya mengundang keluarga besar dan masyarakat sekitar.

Sekarang ini perayaan *Manrelebbe* sudah jarang dilakukan mengingat anak-anak kebanyakan belajar Alquran di TPA (Taman Pendidikan Alquran) sampai mereka tamat, setelah itu Taman Pendidikan Alquran akan melakukan acara khataman Alquran masal sehingga orang tua tidak perlu repot mengadakan acara khataman Alquran lagi. Dari situlah prosesi *manrelebbe* ini sudah jarang sekali diadakan, padahal dalam perayaan *manrelebbe* ada nilai motivasi untuk anak agar lebih giat mengaji dan memperlancar bacaan Alquran. Anak-anak lebih semangat dan merasa ada penghargaan tersendiri untuk mereka ketika orang tua membuat acara selamatan khusus. selain itu ada nilai sosial dari perayaan tersebut sebagaimana penelitian Nurul Fahmi dengan judul eksistensi nilai-nilai sosial *mappanre temme* dalam memotivasi minat belajar mengaji di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru (Nurul Fahmi, 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada semangat motivasi anak membaca Alquran dengan baik. Selain itu banyak nilai sosial yang terkandung di dalam prosesi *Manrelebbe* yaitu nilai kekerabatan, nilai kerja sama dan nilai religius.

Eksistensi budaya terjaga dengan memelihara identitas nilai warisan leluhur di Bumi Nusantara. Jika dilihat dari sejarah, *Mampanrelebbe* adalah salah satu tradisi yang ada setelah Islam menjadi Agama resmi di Sulawesi Selatan pada tahun 1607 di kerajaan Gowa-Tallo (Sadiani). Sejak saat itulah daerah kerajaan ini menjadi pusat persebaran Agama Islam terbesar. sedangkan Bugis menempati tanah Pagatan pada abad ke-18 sebagaimana yang ditulis Nagtegaal sejarawan asal Belanda sejak kedatangan saudagar kaya dari Tanah Wajo bernama Puanna Dekke.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki tentang Tradisi *Manrelebbe* dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam di Budaya Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prosesi *Manrelebbe* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi *Manrelebbe*

Manrelebbe terlahir dari bentuk Islamisasi masyarakat Bugis di Tanah Bone Sulawesi (Christians Pelras, 2006) terbawa ke Pagatan dan juga didasarkan pada perintah membaca Alquran pada surah Al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ قَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Hadis anjuran untuk mempelajari Alquran

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya:

“Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan ال satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi) .

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya : “Abu Umamah Al Bahily ra. berkata: “Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “ Bacalah Al Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang membacanya ” (HR. Muslim).

Sejak wahyu pertama diturunkan sebagai pertanda kerasulan Nabi Muhammad saw. mengandung visi mencerdaskan umat manusia dengan penekanan pada kemampuan membaca dan menulis. Islam adalah agama yang menyeru ke jalan yang benar dan mendorong kepada peningkatan kualitas kehidupan, mendorong agar manusia selalu Alquran selain sebagai pedoman umat manusia Alquran juga sebagai sarana meningkatkan keimanan dan memperoleh kehidupan yang sejahtera dan bahagia (Kamrani Buseri, 2017). Ath-Thabrani meriwayatkan dalam buku Al-Ausath dari Abu Hurairah RA. Pelajarilah ilmu, pelajarilah ilmu yang menumbuhkan ketenangan dan berwibawa dan bersikap tawadu’lah kepada orang yang kamu ambil ilmunya (Abdullah Nashih ‘Ulwan, 2013). Menumbuhkan semangat anak membaca Alquran adalah salah satu langkah pertama mengajarkan anak selalu dekat dengan Alquran dan menjadikan Alquran sebagai solusi kehidupan.

Pada Suku Bugis Pagatan pendidikan Agama pada anak dimulai dengan mengajarkan Akhlak dan Alquran. Pengajaran Alquran di bagi menjadi tiga tahapan yaitu 1. *Akoran Biccu* (Alquran kecil) pada tahapan ini orang tua atau kakek dan nenek menjadi guru ngaji mereka di rumah sampai anak menyelesaikan *Akoran Biccu*, 2. setelah itu anak akan naik ke *Akoran Loppo* (Alquran besar), pada tahapan kedua ini orang tua bisa melanjutkan mengajari anak sampai tamat atau menyerahkan mereka ke salah satu guru Quran di kampung untuk menyelesaikan bacaan anak. Biasanya anak akan membawa gula dan teh untuk guru ngajinya karena guru yang mengajar umumnya tidak minta bayaran. 3. Pada tahapan ketiga ini biasanya anak yang sudah tamat mengaji akan disuruh mengulang lagi sampai mahir, mereka tidak hanya berguru pada satu guru ngaji bisa dua atau tiga guru ngaji sekaligus.

Pendidikan yang diterapkan suku Bugis Pagatan pada anak adalah pembiasaan yaitu setelah pulang dari sekolah formal anak akan disuruh langsung mengaji, pada malam hari juga begitu setiap ada waktu senggang anak disuruh mengaji walau ini bukan hal mudah akan tetapi dengan nasehat dan iming-iming-imingan dari orang tua bahwa kalau mereka tamat dan lancar mengaji akan diadakan perayaan *Manrelebbe* secara meriah mengundang keluarga besar dan tak lupa bendera sebagai simbol kemerdekaan tanda tunainya kewajiban membaca Alquran.

Acara ini diyakini memiliki nilai sakral dan sebagai ungkapan rasa syukur atas pencapaian anak mampu menyelesaikan tahap belajar Alquran sampai Tamat. Alquran adalah kitab suci Allah SWT yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw dan membacanya termasuk ibadah (Muhammad Basalamah). Membaca Alquran hendaknya dengan pengagungan dan perenung, Allah SWT maha lembut kepada makhluknya (Imam Al-Ghazali, 2007). Alquran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna (M. Quraish Shihab).

Manrelebbe suatu prosesi yang tujuannya memberikan apresiasi terhadap anak yang telah tamat mengaji atau khatam Alquran. Ciri khas dari acara ini keluarga yang mengadakan

manrelebbe akan mengadakan acara selamat mengundang keluarga besar teman dan kerabat jauh. Pada saat acara *manrelebbe* anak akan dihias menggunakan pakaian sebagai mana orang yang baru datang haji yaitu laki-lakinya menggunakan gamis panjang dan surban serta ikat kepala ala raja Arab dan anak perempuan menggunakan baju Gamis dan dibelakangnya ada jubah berhias manik-manik dan diatas kepala memakai Bolang haji perempuan dan kerudung manik-manik diikat dibelakang.

Sebelum prosesi *manrelebbe* yang dilakukan ada pembacaan Barasanji yang isinya tentang shalawat, doa-doa, syair yang mengisahkan hidup Rasulullah SAW. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi *manrelebbe* yaitu membaca Alquraan dengan menggunakan petunjuk kayu manis sebagai penunjuk ayat, adapun surah yang dibaca adalah pada surah-surah pendek di juz 30 yang dipimpin oleh guru ngaji di setiap akhir surah anak-anak yang membaca Alquran akan diguyurkan *bembenna* dan koin uang logam. Selesai membaca surah pendek diakhiri dengan doa khataman Quran dan doa selamat yang dipimpin guru Ngaji dilanjutkan makan bersama setelah itu lanjut makan kue tradisional yang identik manis-manis, semua kue itu diletakkan di Baki besar yang terdiri dari empat buah piring yang semuanya terisi. ada *Sokko* (beras ketan), *Dempo' Agara*, *Apattello*, *Burasa*, *Kanrejawa Pute*, *Dodol Kudara*. Semua tamu dan keluarga akan mendapatkan bendera itu dibagikan sebelum mereka pulang. Bendera itu terbuat dari tiang bambu, benderanya terbuat dari kertas dan ditengahnya ada bunga dua tangkai salah satu dari tangkai ada telur yang sudah masak dibungkus pelastik dan diikat. Bendera untuk guru ngaji dibedakan beliau akan dispesialkan biasanya benderanya tidak terbuat dari kertas akan tetapi sajadah atau handuk besar.

Acara ini dilaksanakan cukup meriah sebagai bentuk apresiasi anak yang telah mampu menyelesaikan bacaan Alquran nya dan sekaligus sebagai motivasi bagi anak yang lain agar segera menamatkan bacaan Alquran. Semakin cepat anak menyelesaikan bacaan Alqurannya semakin membuat bangga bagi diri dan orang tuanya. disaksikan oleh keluarga besar yang berhadir secara tidak langsung mempererat silaturahmi keluarga dekat dan juga guru ngaji. selain mengapresiasi atas usaha anak yang sudah bersungguh-sungguh menamat bacaan Alquran juga penghargaan terhadap guru ngajinya yang telah mengajari sampai mahir dan saat itu pula diperlihatkan kemampuan anak membaca Alquran. Setelah itu membaca doa khatam Quran dan makan bersama.

2. Nilai Sakralitas *Manrelebbe*

Manrelebbe (khataman Alquran) sebagai salah satu budaya yang bersifat religius pada budaya Bugis Pagatan perayaan terpisah dari perayaan perkawinan. sejatinya anak sejak dini sudah diajarkan Alquran dan pada waktu dewasa mereka sudah mahir membaca Alquran. Dalam rangkaian acara *manrelebbe* banyak nilai-nilai perlu dijaga dan dijunjung tinggi yaitu nilai ibadah mengangungkan Alquran sebagai wahyu dari Allah set, nilai penghargaan terhadap guru ngaji, nilai kasih sayang terhadap anak, nilai kekerabatan, nilai gotong royong,. sedangkan dalam masyarakat Bugis terdapat juga sejumlah nilai budaya yang terlahir dari kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun dan menjadi ideologi bagi kehidupan masyarakat Bugis termasuk dalam mendidik anak yaitu nilai *Alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kecendekiaan), *asitinnajang* (kepatuhan), *agettengeng* (keteguhan), *reso'* (usaha keras), dan *siri'* (harga diri) (Aafiya Khayyira, dkk). Nilai-nilai agama dan budaya saling menguatkan untuk membentuk akhlak anak sejak kecil

sudah cinta Alquran dengan sikap sungguh-sungguh. Munculnya budaya *manrelebbe* (khatam Alquran) ini sebagai upaya para ulama untuk menghindarkan anak-anak dari pengaruh budaya luar yang berbahaya dan memotivasi anak gemar membaca Alquran sejak dini dan berlomba-lomba meningkatkan kemahiran membaca.

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali harus mengarah pada realisasi tujuan pendidikan agama Islam dan pembentukan Akhlak dengan bahasan utamanya *taqarrub* kepada Allah Swt. Dengan mengesampingkan mencari kedudukan tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia, karena menurut beliau tujuan pendidikan harus di arahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah kalau tidak akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan. Rumusan tujuan pendidikan menurut Al-ghazali sesuai dengan kandungan Alquran surat al-Dzariyat: 56 yaitu “tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepadaku” (Ramayulis dan Samsul Nizar).

3. Pandangan Islam Terhadap Budaya *Manrelebbe*

Pandangan Islam terhadap adat dan budaya dibagi menjadi dua yaitu 'Urf yang sah dan 'urf Fasid. Urf yang sah adalah adat istiadat yang sering dilakukan dan itu diterima oleh banyak orang tidak bertentangan dengan agama, etika, sopan santun dan budaya leluhur. Sedangkan 'urf fasid ialah adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat, sudah sering dilakukan akan tetapi bertentangan dengan ajaran Agama Islam dan hukum negara serta norma masyarakat.

Banyak dari masyarakat kita pergi merantau meninggalkan kampung halaman akan hal baiknya adat istiadat tetap dibawa begitu juga suku Bugis terkenal sifat pemberani menaklukkan lautan badai ternyata adat istiadat tiada dilupakan. Antara agama dan adat dilakukan secara bersamaan dan saling menguatkan. Sama halnya dalam prinsip hidup yang mereka jaga sampai sekarang yaitu konsep *panggadereng* atau Undang-Undang sosial yang berlaku sifatnya hampir sama dengan prinsip ajaran agama yaitu *ade'* (adat istiadat) dan sara (hukum Islam) hal ini menandakan bahwa salah satu sumber terkuat dalam budaya Bugis adalah Agama Islam.

Perayaan *manrelebbe* adalah salah satu kegiatan budaya akan tetapi didalamnya adalah serat nilai agama menanamkan cinta Alquran sejak dini tentu ini sangat sesuai dengan anjuran Agama. Mencermati kenyataan di masyarakat suku Bugis Pagatan acara *manrelebbe* ini adalah warisan leluhur yang mesti dijaga diwariskan ke generasi penerus akan tetapi sekarang sudah jarang dilakukan. Ada sedikit kekhawatiran budaya ini hilang dan generasi mendatang tidak mengenal lagi prosesi sakral kental akan nilai agama, nilai motivasi tinggi agar anak menyenangi membaca Alquran, mengisi waktu luang mereka dengan Alquran, candaan mereka tentang sampai mana batas menghafal Alquran. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan agar masyarakat khususnya suku Bugis dimanapun berada mereka masih mengetahui rangkaian prosesi *Manrelebbe* walau sudah jarang dilakukan.

Dalam pandangan Islam praktek adat dalam teori hukum Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat Islam maka bisa diterima. Adat digunakan untuk memelihara kemaslahatan. Berkaitan dengan perayaan *Manrelebbe* maka adat ini bisa diterima mengingat ada nilai ibadah dan nilai sosial terkandung didalamnya dengan menggunakan kaidah Ulf, bahwasanya budaya tersebut tidak bertentangan dengan Nash dan budaya dikategorikan 'Urf yang mengandung banyak masalah. Maka dapat disimpulkan bahwa perayaan *Manrelebbe* (Khataman Alquran) merupakan 'urf yang bersifat sah.

Simpulan

Pada Suku Bugis Pagatan pendidikan Agama pada anak dimulai dengan mengajarkan Akhlak dan Alquran. Pengajaran Alquran di bagi menjadi tiga tahapan yaitu 1. *Akoran Biccu* (Alquran kecil) pada tahapan ini orang tua atau kakek dan nenek menjadi guru ngaji mereka di rumah sampai anak menyelesaikan *Akoran Biccu*, 2. setelah itu anak akan naik ke *Akoran Loppo* (Alquran besar), pada tahapan kedua ini orang tua bisa melanjutkan mengajari anak sampai tamat atau menyerahkan mereka ke salah satu guru Quran di kampung untuk menyelesaikan bacaan anak.. 3. Pada tahapan ketiga ini biasanya anak yang sudah tamat mengaji akan disuruh mengulang lagi sampai mahir, mereka tidak hanya berguru pada satu guru ngaji bisa dua atau tiga guru ngaji sekaligus.

Manrelebbe banyak nilai-nilai perlu dijaga dan dijunjung tinggi yaitu nilai ibadah mengangungkan Alquran sebagai wahyu dari Allah set, nilai penghargaan terhadap guru ngaji, nilai kasih sayang terhadap anak, nilai kekerabatan, nilai gotong royong.

Manrelebbe maka adat ini bisa diterima mengingat ada nilai Ibadah dan nilai sosial terkandung didalamnya dengan menggunakan kaidah Ulf, bahwasanya budaya tersebut tidak bertentangan dengan Nash dan budaya dikategorikan 'Urf yang mengandung banyak maslahat. Maka dapat disimpulkan bahwa perayaan Manrelebbe (Khataman Alquran) merupakan 'urf yang bersifat sah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aafiya Khayyira, dkk. *Nilai-Nilai Budaya Bugis dalam Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azizah Syahril*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj, Pendidikan Anak dalam Islam, Solo: Insan Kamil, 2013
- Christians Pelras, *The Bugis*. Terj. Abdul Rahman Abu Dkk, *Manusia Bugis* (Cet. 1; Jakarta: Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2006)
- Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Kamrani Buseri, *Dasar Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan
- Muhammad Basalamah, *Ilmu Alquran*, Semarang: Dina Utama
- Nurul Fahmi, *Eksistensi nilai-nilai sosial mappanre temme dalam memotivasi minat belajar mengaji di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru*, Jurnal Universitas Negeri Makassar. 2020
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam (Menenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia)*
- Sadiani, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Nilai Sakralitas Budaya Mappanre' Temme dalam perkawinan adat Bugis Bone*, Jurnal AL-Bayyinah, Volume VII. No, 2 Tahun.
-